

GAMBARAN PSIKOLOGIS: KONSEP DIRI PADA ANAK REMAJA DI WILAYAH BANJIR ROB

Dianika Linda Puspitasari *)
M. Fatkhul Mubin **) Targunawan ***)

*) *Alumni Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang*
**) *Dosen Jurusan Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang*
***) *Dosen IKIP VETERAN Semarang*

ABSTRAK

Survei Penyimpangan perilaku remaja yang dilakukan BNN pada tahun 2012 melaporkan bahwa hampir 10 % memiliki gejala distress psikologis. Salah satu gangguan psikologis yang dapat muncul adalah gangguan konsep diri. Gangguan ini bisa terjadi akibat ketiadaan ruang publik bagi remaja yaitukarena wilayah banjir rob. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran psikologis: konsep diri pada anak remaja di wilayah banjir rob Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survei. Metode sampling yang digunakan adalah *proporsional stratified random sampling*, dengan jumlah sampel 81 responden. Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh sebagian besar responden memiliki citra diri buruk sebesar 50,6 %, sebagian besar responden memiliki ideal diri baik sebesar 95,1 %, sebagian besar responden memiliki harga diri buruk sebesar 53,1 %, sebagian besar responden memiliki peran diri sebesar 95,1 %, dan sebagian besar responden memiliki identitas diri sebesar 51,9 %. Rekomendasi hasil penelitian ini adalah perlu adanya dukungan yang penuh dari keluarga dan masyarakat dalam memberikan konseling atau pendidikan kesehatan pada anak remaja tentang konsep diri yang sehat dalam menyikapi perubahan fisik maupun psikologis pada masa remaja sehingga tidak terjadi gangguan konsep diri.

Kata kunci : Konsep diri, anak remaja, rob

ABSTRACT

Survey of adolescent behaviour diversion which is held by BNN in 2012 reported that almost 10% have psychological distress symptom. One of psychological interruption that can appear is self-concept interruption. This interruption can be happened by lack of public area for teeneger because rob flooding area. This observation intended to discover psychological describe: self-concept for adolescent in the rob flooding area Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara. Kind of research was descriptive research by survey method. Sampling method used was proporsional stratified random sampling with sample was 81 respondents. Based on statistic analysis result, majority of respondent had bad image 50,6%, for respondent had good self-ideal 95,1%, for respondent had bad self-concept 53,1%, for respondent had self-role 95,1%, for respondent had self-identity 51,9. Recomendation of this observation result was it necessary to give full support from family and society in giving counseling or health education for them about health self-concept in the physical-changed addressing or psychological in the adolescent time so there was no self-concept interruption anymore.

Keywords : Self concept, adolescent, rob

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dimana pada masa ini remaja sering mengalami ketidakstabilan dalam emosi dan kejiwaan. Anak mulai dikatakan remaja jika sudah mencapai usia 11-19 tahun. Pada masa transisi ini juga remaja sedang mencari jati diri sebagai seorang remaja. Namun sering kali dalam pencarian jati diri ini remaja cenderung salah dalam bergaul sehingga banyak melakukan hal yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku menyimpang remaja tersebut dapat dikatakan sebagai kenakalan remaja (Cahyaningsih, 2011, hlm.89).

Survei Penyimpangan perilaku remaja yang dilakukan BNN pada tahun 2012 melaporkan bahwa sedikitnya 34% remaja mengkonsumsi minum-minuman keras dan narkoba. Pada penelitian terbaru tahun 2013 mengenai tingkah laku seksual pada kalangan anak muda menunjukkan 78% anak laki-laki dan 63% anak perempuan telah melakukan koitus paling sedikit sebelum mereka berulang tahun ke-20 tahun. Hampir 10% remaja juga memiliki gejala distress psikologis (Tahrir, 2012, ¶5).

Salah satu gangguan psikologis yang dapat muncul di kalangan remaja yaitu gangguan konsep diri. Menurut Hurlock (1980, hlm. 173), salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah lingkungan. Lingkungan dapat menjadi masalah gangguan konsep diri pada remaja dikarenakan terganggunya ruang publik bagi remaja. Ruang publik merupakan ruang yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan para remaja. Apabila ruang

publik ini terganggu maka remaja tidak ada kesempatan untuk berkreasi dan penyemangat dirinya pun juga tidak ada. Salah satu contoh ketiadaan ruang publik bagi remaja adalah akibat dari banjir rob (Gry, 2012, ¶4).

Rob merupakan genangan air pada bagian daratan pantai yang terjadi pada saat air laut pasang. Fenomena banjir rob di Semarang khususnya disebabkan oleh naiknya muka laut juga penurunan muka tanah atau biasa disebut sebagai *land subsidence*. Frekuensi kejadian banjir rob semakin meningkat dan cenderung semakin meluas. Penurunan muka tanah di wilayah pantai utara Jawa Tengah mencapai 2-20 cm/tahun. Penurunan permukaan tanah tersebut merupakan fenomena alami karena adanya pemampatan tanah yang masih lunak di daerah Semarang (Chandra K. & Supriharjo, 2012, ¶2).

Genangan banjir akibat pasang air laut yang terjadi di wilayah Kota Semarang mencapai luas 27,2 km², meliputi sebagian Kecamatan Semarang Barat, sebagian Kecamatan Semarang Utara dan sebagian Kecamatan Genuk. Diperkirakan banjir rob menggenangi kawasan sekitar 32,6 km² dengan kedalaman bervariasi dari yang terendah, hingga mencapai lebih dari 60 cm. Penurunan muka tanah pada wilayah pantai Kota Semarang berkisar antar (2-25) cm/ tahun. Salah satu daerah yang mengalami genangan banjir paling parah di Kota Semarang adalah kawasan Wilayah Semarang Utara Kelurahan Bandarharjo (Nugroho, 2004, ¶12).

Di Semarang Utara luapan air selokan yang kotor biasanya menggenang relatif cukup lama sekitar 5 sampai 8 jam atau lebih. Frekuensi banjir dan air pasang relative sering pada lima tahun terakhir ini. Kira-kira hampir 90% dari wilayah Semarang Utara tergenang air rob hampir setiap hari, terutamanya pada setiap menjelang sore hari (jam 14.00) hingga malam hari (jam 20.00). Luas genangan rob di Semarang sudah mencapai 3000 Ha, Wilayah Semarang Utara dari tahun ke tahun tak pernah kering dari rob. Rob tertinggi biasanya terjadi di bulan April hingga Mei, yang ketinggiannya bisa mencapai 1,5 meter. Wilayah Semarang Utara pada tahun 2011 khususnya daerah Kelurahan Bandarharjo merupakan wilayah yang paling luas terkena dampak genangan rob banjir yaitu seluas 508,28 Ha (Uliyah, 2012, ¶6).

Di Kelurahan Bandarharjo merupakan daerah yang rawan dan paling parah robnya, karena rata-rata ketinggian muka air tanahnya tidak berbeda jauh dengan permukaan air laut. Genangan ini tidak hanya terjadi pada saat musim hujan, melainkan juga terjadi pada saat tidak turun hujan yaitu akibat rob atau pasang air laut. Air pasang tersebut dapat menggenang akibat adanya kontak dengan daratan melalui sungai atau saluran yang bermuara ke pantai. Dimensi saluran yang tidak memadai untuk menampung debit air hujan, air buangan kota, dan air pasang yang masuk ke sungai menyebabkan air melimpah ke daratan. Genangan yang terjadi di daerah yang tidak produktif tidak menimbulkan masalah, tetapi untuk daerah yang produktif dapat

menimbulkan kerugian bagi penduduk setempat (Anis, 2010, ¶4).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustikasari dan Purwadi pada tahun 2007 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di 3 Puskesmas mengalami gangguan kesehatan jiwa akibat banjir rob sebesar 60,9%-68,1% dibandingkan yang tidak mengalami. Point prevalensi *rate* terbanyak yang mengalami masalah gangguan kesehatan jiwa akibat banjir adalah Puskesmas Koja usia 25-31 tahun = 182.3 per 1000 penduduk, Puskesmas Cilincing usia 6-11 tahun dan 40-46 tahun = 127.8 per 1000 penduduk, dan Puskesmas Kebun Jeruk usia 32-39 tahun = 125.6 per 1000 penduduk.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti selama 1 minggu pada awal bulan Januari 2014 di Kelurahan Bandarharjo, dengan metode pengamatan dan wawancara kepada Lurah Bandarharjo Semarang Utara. Setelah diamati di Kelurahan Bandarharjo Semarang hampir setiap harinya selalu ada rob yang menggenangi rumah warga. Apabila hujan turun sebentar saja, wilayah ini sudah tergenang dengan luapan genangan air. Hal ini didukung oleh informasi oleh Bapak Drs. Margo Haryadi, MM selaku Kepala Lurah Bandarharjo. Beliau juga mengemukakan bahwa dari 12 RW yang terdapat di Kelurahan Bandarharjo ada 4 RW yang paling sering mengalami rob yaitu RW I, RW II, RW IV, dan RW VIII.

Fenomena yang peneliti temukan di Kelurahan Bandarharjo terlihat bahwa hampir seluruh

jalan utama untuk menuju ke Bandarharjo terlihat banyak genangan air dan becek. Selain itu didapatkan banyak kerusakan infrastruktur yang dapat meresahkan warga masyarakat setempat. Banyak bangunan yang rusak, rumah warga yang tergenang oleh rob, dan ada juga fasilitas lingkungan yang dirugikan karena adanya rob. Lingkungan yang terkena rob sangat mengganggu aktifitas warga masyarakat khususnya remaja.

Remaja merupakan salah satu kelompok yang rentan terjadinya trauma psikis akibat lingkungan yang tidak kondusif dikarenakan rob. Remaja yang tinggal di Kelurahan Bandarharjo aktivitasnya semakin terganggu karena kondisi lingkungan yang tidak nyaman akibat berkurangnya ruang publik. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 5 anak remaja mereka mengatakan salah satu aktivitas yang mengganggu remaja jika wilayahnya rob adalah bersekolah, belajar dan bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 anak remaja, 60% menyatakan merasa malu dan kurang percaya diri jika wilayahnya terkena rob. Sebanyak 40% mengatakan sering melakukan hal-hal negatif di lingkungan tempat tinggalnya. Hal tersebut mengakibatkan anak remaja tidak bisa mengembangkan kreatifitas yang dimilikinya karena mereka tinggal pada wilayah banjir rob. Lingkungan yang tidak kondusif karena rob akan menimbulkan ketidaknyamanan yang menyebabkan mereka mengalami harga diri rendah, citra tubuhnya rusak, identitasnya tidak

jelas, kehilangan peran, dan ideal dirinya tidak realistis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran psikologis: konsep diri pada anak remaja di wilayah banjir rob Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menerangkan dan menggambarkan tentang suatu keadaan yang subyektif (Hidayat, 2009, hlm. 47). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu suatu metode penelitian dengan cara mengambil sampel dari populasi tertentu (Nasir et al., 2011, hlm. 131).

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh anak remaja yang berada di wilayah banjir rob Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara yang berjumlah 433 orang. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 81 responden dengan kriteria anak remaja yang berusia 11-19 tahun. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proporsional stratified random sampling* yaitu suatu cara pengambilan sampel yang digunakan apabila anggota populasinya tidak homogen yang terdiri atas kelompok yang homogen (berstrata). Setelah ditentukan stratanya barulah dari masing-masing strata ini diambil sampel yang mewakili secara *random sampling* / acak. Pengambilan sampel sebaiknya dilakukan berdasarkan perimbangan (proporsional) sesuai dengan banyaknya subjek dalam masing-masing RW (Hidayat, 2008,

hlm. 33). Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara pada tanggal 4 April 2014 sampai dengan 10 April 2014.

Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner, uji validitas, dan uji reliabilitas. Kuesioner digunakan untuk mengukur konsep diri anak remaja yang terdiri dari citra diri, ideal diri, harga diri, peran diri, dan identitas diri. Hasil uji validitas pernyataan positif (*favourable*) diperoleh masing-masing nilai r hitung $> r$ tabel. Pernyataan yang negatif (*unfavourable*) diperoleh masing-masing nilai r

hitung $< r$ tabel. Hasil uji reliabilitas dari kelima pernyataan tersebut diperoleh hasil $> 0,6$.

Analisis univariat dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Analisis univariat dalam penelitian menggunakan tabel distribusi frekuensi dalam grafik (Notoatmodjo, 2010, hlm. 182). Dalam penelitian ini, karakteristik variabel yang dianalisis yaitu umur, jenis kelamin, dan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Umur

Tabel 1
Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur
di Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara bulan April 2014
(n = 81)

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
11-13 tahun	27	33,3
14-16 tahun	30	37,0
17-19 tahun	24	29,6
Total	81	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa frekuensi umur responden paling banyak pada responden berumur 14-16 tahun sebanyak 30 (37,0 %).

Menurut Larson dan Rischards (1998, dalam Berk, 2012, hlm. 506)

mengemukakan bahwa suasana hati remaja pada usia 14-16 tahun memiliki suasana hati yang kurang stabil, kerap kali berpindah dari ceria menjadi sedih dan begitu sebaliknya. Perubahan suasana hati ini sangat terkait dengan perubahan situasi.

2. Jenis kelamin

Tabel 2
Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin
di Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara bulan April 2014
(n = 81)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	39	48,1
Perempuan	42	51,9
Total	81	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa frekuensi jenis kelamin responden yang terbanyak berjenis kelamin perempuan yaitu 42 (51,9 %).

Menurut Rosenblum dan Lewis (1999, dalam Papalia, 2009, hlm. 15) mengemukakan bahwa adanya perubahan

fisik yang dramatis pada remaja perempuan dapat mengganggu efek psikologisnya. Anak perempuan cenderung lebih tidak bahagia dengan penampilan mereka dibandingkan anak laki-laki, sehingga menimbulkan tekanan budaya yang lebih besar terhadap atribut perempuan.

3. Pendidikan

Tabel 3
Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan
di Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara bulan April 2014
(n = 81)

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	13	16,0
SMP	33	40,7
SMA	16	19,8
SMK/STM	19	23,5
Total	81	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa frekuensi pendidikan responden terbanyak adalah Pendidikan SMP sebanyak 33 (40,7 %).

Hal ini sejalan dengan pendapat Sulaeman (2005, hlm. 83) mengemukakan bahwa Sekolah Menengah Pertama (SMP) mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk konsep diri para remaja

tentang siapa dirinya dan akan menjadi apa mereka kelak. Sekolah menengah merupakan jalan ke arah dunia yang

lebih luas yang akan dimasuki oleh para remaja.

4. Citra diri

Tabel 4

Citra diri pada responden di wilayah banjir rob
Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara bulan April 2014
(n = 81)

Citra Diri	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	40	49,4
Buruk	41	50,6
Total	81	100

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa frekuensi citra diri pada responden sebagian besar mempunyai kategori buruk yaitu sebanyak 41 (50,6 %).

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Gross (1984, dalam Santrock, 2003, hlm. 93) yang mengemukakan bahwa perbedaan gender menandai persepsi remaja mengenai tubuh dan penampilan mereka. Pada umumnya, remaja putri lebih kurang puas dengan

keadaan tubuhnya karena lemak tubuhnya meningkat sehingga menimbulkan citra tubuh yang negatif. Sedangkan remaja putra lebih puas selama masa pubertas karena massa otot anal laki-laki mulai meningkat. Anak-anak perempuan cenderung semakin tidak puas dengan bentuk tubuh mereka seiring berkembang melalui masa pubertas, sedangkan anak laki-laki semakin puas.

5. Ideal diri

Tabel 5

Ideal diri pada responden di wilayah banjir rob
Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara bulan April 2014
(n = 81)

Ideal Diri	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	77	95,1
Buruk	4	4,9
Total	81	100

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa frekuensi ideal diri pada responden sebagian besar mempunyai kategori baik sebanyak 77 (95,1 %).

Hal ini sesuai dengan pendapat Suliswati, et al., (2005, hlm. 92) yang mengemukakan bahwa pada usia remaja ideal diri akan dibentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita yang tinggi dan

harapan pribadi berdasarkan norma sosial. Ideal diri mulai berkembang pada masa kanak-kanak yang dipengaruhi orang-orang penting pada dirinya yang nantinya akan memberikan tuntutan/harapan pada usia remaja. Remaja cenderung menetapkan tujuan yang sesuai dengan kemampuannya, kultur, realita, menghindari kegagalan dan rasa cemas.

6. Harga diri

Tabel 6
 Harga diri pada responden di wilayah banjir rob
 Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara bulan April 2014
 (n = 81)

Harga Diri	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	38	46,9
Buruk	43	53,1
Total	81	100

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa frekuensi harga diri pada responden sebagian besar mempunyai kategori buruk yaitu sebanyak 43 (53,1 %).

Hal ini sesuai dengan pendapat Grabber dan Brooks-Gunn (2001, dalam Upton, 2012, hlm. 208) yang mengemukakan bahwa individu akan merasa harga dirinya tinggi apabila dia

sering mengalami keberhasilan, sebaliknya jika individu tersebut mengalami harga diri rendah ini terjadi karena dia sering mengalami kegagalan, tidak dicintai, dan tidak nyaman berada di lingkungannya. Harga diri akan menjadi negatif jika sebagian remaja menunjukkan ketidakpuasan terhadap tubuh mereka di masa pubertas.

7. Peran diri

Tabel 7
Peran diri pada responden di wilayah banjir rob
Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara bulan April 2014
(n = 81)

Peran Diri	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	77	95,1
Buruk	4	4,9
Total	81	100

Berdasarkan Tabel 5.14 diketahui bahwa frekuensi peran diri pada responden sebagian besar mempunyai kategori baik sebanyak 77 (95,1 %).

Hal ini sesuai dengan pendapat Bahiyatun (2010, hlm. 9) yang mengemukakan bahwa setiap orang disibukkan oleh beberapa peran yang berhubungan dengan posisi pada setiap

waktu. Peran yang ditetapkan adalah peran dimana seseorang tidak mempunyai pilihan, peran yang diterima adalah peran yang terpilih / dipilih oleh individu. Misalnya sebagai anak remaja harus dituntut banyak hal untuk berperan di sekolah, di lingkungan sekitar, maupun di dalam keluarga.

8. Identitas diri

Tabel 8
Identitas diri pada responden di wilayah banjir rob
Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara bulan April 2014
(n = 81)

Harga Diri	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	39	48,1
Buruk	42	51,9
Total	81	100

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa frekuensi identitas diri pada responden sebagian besar mempunyai kategori buruk yaitu sebanyak 42 (51,9 %).

Hal ini sesuai dengan pendapat Erikson (dalam Upton, 2012, hlm.

206) yang mengemukakan bahwa remaja yang berusia 11-19 tahun merupakan periode di mana ia berjuang untuk mencari identitas pada dirinya. Jika mereka mengalami suatu tekanan dari teman sebaya atau tekanan dari lingkungan sekitar maka

dia tidak bisa lagi untuk bersosialisasi dengan orang lain, karena dia merasa takut untuk melakukan hubungan dengan orang di sekitar lingkungannya.

KESIMPULAN

1. Anak remaja di wilayah banjir rob Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara yang paling banyak yaitu berumur 14-16 tahun sebesar 37,0 %, perempuan sebesar 51,9 %, dan pendidikan yang paling banyak yaitu berpendidikan SMP sebesar 40,7 %.
2. Citra diri pada anak remaja di wilayah banjir rob Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara mempunyai kategori baik sebesar 49,4 %, sedangkan kategori buruk sebesar 50,6 %.
3. Ideal diri pada anak remaja di wilayah banjir rob Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara mempunyai kategori baik sebesar 95,1 %, sedangkan kategori buruk sebesar 4,9 %.
4. Harga diri pada anak remaja di wilayah banjir rob Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara mempunyai kategori baik sebesar 46,9 %, sedangkan kategori buruk sebesar 53,1 %.
5. Peran diri pada anak remaja di wilayah banjir rob Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara mempunyai kategori baik sebesar

95,1 %, sedangkan kategori buruk sebesar 4,9 %.

6. Identitas diri pada anak remaja di wilayah banjir rob Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara mempunyai kategori baik sebesar 48,1 %, sedangkan kategori buruk sebesar 51,9 %.

SARAN

1. Saran bagi Kelurahan Bandarharjo Berdasarkan data yang diperoleh didapatkan hasil bahwa anak remaja memiliki konsep diri yang buruk. Ini bisa dilihat dari hasil penelitian pada konsep diri anak remaja yang buruk yaitu citra diri, harga diri, dan identitas diri. Sedangkan konsep diri yang bagus yaitu ideal diri dan peran diri. Jadi dari hasil penelitian ini, peneliti menghimbau kepada masyarakat untuk bisa memperbaiki konsep diri yang buruk. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk memperbaiki konsep diri yang buruk adalah masyarakat harus mencari sumber bantuan ke pelayanan kesehatan untuk memberikan psikoedukasi dan penyuluhan tentang kejiwaan agar dapat mengontrol gangguan konsep diri yang ada. Kemudian untuk konsep diri yang baik, anak remaja bisa meningkatkan potensi yang dia miliki dengan menggali kreatifitas dan belajar untuk

percaya terhadap kemampuan diri yang dimiliki.

2. Saran bagi Pendidikan Keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan agar tenaga kesehatan atau perawat jiwa dapat memberikan konseling atau pendidikan kesehatan pada anak remaja tentang konsep diri yang sehat dalam menyikapi perubahan atau masalah psikis pada masa remaja. Pemberian penyuluhan lebih efektif dilakukan dengan metode ceramah, dan diskusi atau tanya jawab. Selain itu perawat jiwa dapat menjelaskan pula bahwa timbulnya gangguan psikologis pada usia remaja merupakan suatu hal yang normal karena pada masa remaja akan mengalami beberapa perubahan baik perubahan secara fisik maupun mental. Perubahan secara fisik pada masa remaja salah satunya adalah perubahan bentuk tubuh. Maka dengan remaja mengetahui hal itu secara lebih dini maka remaja dapat mengantisipasi adanya masalah psikologis: konsep diri tersebut, sehingga remaja merasa lebih percaya diri dan memiliki konsep diri yang baik pula.

3. Saran bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan agar peneliti

selanjutnya dapat menggunakan metode penyuluhan yang efektif untuk Kelurahan Bandarharjo agar dapat mendeteksi dini penyimpangan perilaku dan gangguan psikologis konsep diri yang terjadi disana. Perlu diadakan juga penelitian lebih lanjut tentang sejauh mana peningkatan konsep diri pada anak remaja di wilayah banjir rob dengan metode penelitian yang lain misalnya dengan metode penelitian kualitatif. Dengan metode penelitian kualitatif peneliti dapat mengeksplorasi perasaan responden secara lebih mendalam secara langsung, karena dalam penelitian kualitatif metode pengumpulan data menggunakan teknik *indepht interview* sehingga responden merasa keterangan yang diberikannya akan lebih aman. Dengan demikian data yang diperoleh akan lebih akurat dan dapat mewakili dari seluruh populasi.

4. Bagi Pemerintah

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan agar Pemerintah berupaya sebaik mungkin untuk memperbaiki kondisi lingkungan di Kelurahan Bandarharjo. Salah satu caranya yaitu dengan memperbaiki infrastruktur yang rusak karena wilayah di sana sering mengalami banjir rob dan

mengirimkan terapis untuk memperbaiki gangguan psikososial yang muncul.

<http://www.inioke.com/Berita/1816-Lebaran-Unyu.html> diperoleh tanggal 1 Desember 2013

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Sulistiya. (2010). *Perencanaan penanggulangan banjir rob di daerah Kelurahan Bandarharjo Semarang*. http://eprints.undip.ac.id/33777/5/1601_chapter_I.pdf dikutip pada tanggal 10 Desember 2013
- Bahiyatun. (2010). *Buku ajar bidan psikologi ibu & anak*. Jakarta: EGC
- Berk, Laura E. (2012). *Development through the lifespan (Dari prenatal sampai masa remaja, transisi menjelang dewasa volume 1)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cahyaningsih, Dwi Sulisty. (2011). *Pertumbuhan perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Chandra K. Rangga, & Supriharjo, Rima Dewi. (2012). *Mitigasi bencana banjir rob di Jakarta Utara*. <http://ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/mitigasi-bencana-banjir-rob-di-jakarta-utara/24651792> dikutip pada tanggal 4 Desember 2013
- Dalami, Ermaati, et.al. (2009). *Asuhan keperawatan klien dengan gangguan jiwa*. Jakarta: Trans Info Media
- Gry. (2012). *Beri kami ruang publik dan rasa aman*. <http://www.inioke.com/Berita/1816-Lebaran-Unyu.html> diperoleh tanggal 1 Desember 2013
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2008). *Riset keperawatan dan teknik penulisan ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika
- _____. (2009). *Metode penelitian kebidanan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika
- Hurlock, Elizabeth B. (1996). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Murtikasari dan Purwadi. (2007). *Prevalensi masalah gangguan kesehatan jiwa akibat bencana banjir di wilayah DKI Jakarta dan Depok tahun 2007*. <http://www.ui.ac.id/en/directories/scholar/archive/29> dikutip pada tanggal 2 Desember 2013
- Nasir, Abd., Muhith, Abdul., & Ideputri, M.E. (2011). *Buku ajar: metodologi penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Notoadmodjo, Soekidjo. (2010). *Metode penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Papalia, Diane E., Olds, Sally Wendoks., & Feldman, Ruth Duskin. (2009). *Human development perkembangan manusia edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence perkembangan*

- remaja edisi keenam*. Jakarta: Erlangga
- Sulaeman, Dadang. (2005). *Psikologi remaja dimensi-dimensi perkembangan*. Bandung: Mandar Maju
- Suliswati., Payapo, Tjie Anita., Maruhawa, Jeremia., Sianturi, Yenny., & Sumijatun. (2005). *Konsep dasar keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta: EGC
- Tahrir, Hizbut. (2012). *Kriminalitas remaja di sekitar kita*. <http://hizbut-tahrir.or.id/2012/11/05/kriminalitas-remaja-di-sekitar-kita/>
- dikutip pada tanggal 20 Desember 2013
- Uliyah, Luluk. (2012). *Belajar upaya adaptasi perubahan iklim dari Semarang*. http://www.satudunia.net/system/files/Indepth%20report_Belajar%20Upaya%20Adaptasi%20Perubahan%20Iklim%20dari%20Semarang.pdf diperoleh tanggal 10 Desember
- Upton, Penney. (2012). *Psikologi perkembangan (Psychology express: development psychology)*. Jakarta: Erlangga